

PERANCANGAN INTERIOR TERMINAL YANG TANGGAP PANDEMI COVID-19

Fakhrian Maulana

Doddy Friesty Asharsinyo

Agus Dody Purnomo

Telkom University, Jl. Telekomunikasi no. 1, Bandung.

Email: fakhrianmaulana@student.telkomuniversity.ac.id, doddyfriesty@telkomuniversity.ac.id, agusdody@telkomuniversity.ac.id,

ABSTRAK: Terminal bis merupakan elemen vital sebuah kota yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi masyarakat yang datang menggunakan alat transportasi umum darat. Terminal Baranangsiang, Bogor sebagai tempat bertemunya banyak orang dan memiliki tingkat sirkulasi serta perpindahan orang yang sangat tinggi riskan terhadap resiko penularan virus corona. Perancangan interior terminal ini merupakan salah satu alternatif dalam menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh WHO / pemerintah. Selain itu sebagai bentuk tanggung jawab moral desainer maupun calon desainer untuk peka terhadap kondisi serta bermasalah yang berkembang di masyarakat. Untuk mengurangi resiko penyebaran virus covid-19 optimalisasi sirkulasi dengan menggunakan pendekatan wayfinding dan menerapkan beberapa protocol kesehatan pada terminal.

Kata kunci: Desain interior, Terminal, Wayfindinng, Pandemi Covid-19

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Terminal bus merupakan sebuah elemen vital bagi sebuah kota, karena berfungsi sebagai pintu masuk bagi masyarakat datang ke sebuah kota tersebut menggunakan alat transportasi darat bus. Kota Bogor memiliki terminal bus terbaik pada tahun 1970, yaitu Terminal Baranangsiang. Namun kondisinya berbanding terbalik pada tahun 2020, kondisi terminal saat ini sangat memprihantinkan. Fasilitas utama dan fasilitas pendukung pada terminal ini banyak yang tidak berfungsi secara optimal, dikarenakan banyak fasilitas yang rusak dan belum adanya revitalisasi atau renovasi sejak awal pembangunannya.

Sejak 2018 kepemilikan terminal Baranangsiang diambil alih oleh Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ) langsung di bawah pemerintah pusat, yang sebelumnya dipegang oleh Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Bogor. Isu revitalisasi sejak 2018 sudah banyak beredar di masyarakat namun belum menemukan titik terang. Pada bulan Februari 2020 seperti yang dikutip oleh Radar Bogor, BPTJ akan segera melakukan revitalisasi terhadap terminal Baranangsiang dan akan menjadikannya pusat transit transportasi yang nantinya akan di bangun trem dan stasiun akhir Light Rapid Transit (LRT).

Terminal Baranangsiang berlokasi di Jl. Manggis VI, Baranangsiang, Kec. Bogor Tim., Kota Bogor, Jawa Barat 16143. Dengan luas bangunan sebesar 18.200 meter persegi untuk dua lantai dan luas tanah sebesar 21.415 meter persegi. Kondisi terminal baranangsiang sangat jauh dari visi misi Kota Bogor yang ramah keluarga dan generasi cerdas, saat pertama masuk ke area terminal tidak adanya tanda atau penunjuk arah untuk memberi tahu, dimana letak ruang tunggu, keberangkatan, kedatangan, ataupun toilet. Fasilitas ruang tunggu terdapat di lantai bagian

belakang, cukup sulit dituju dan banyak ruangan yang tidak terpakai, dan kotor. Hal ini di menyebabkan para perusahaan otobus memindahkan pembelian tiket mereka menjadi di dalam bus. Kondisi terminal sangat memprihatinkan banyak fasilitas yang tidak berfungsi optimal karena di tinggalkan oleh penggunaanya atau kurangnya pemeliharanya oleh pengelola.



Gambar 1. 1 Kondisi Terminal Baranangsiang

Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Masalah utama yang di alami oleh terminal ini adalah tidak adanya revitalisasi atau peremajaan terminal ini sejak tahun 1970, sehingga banyak kayu yang sudah lapuk, besi yang berkarat dan ceiling yang mulai runtuh. Pada lantai bawah ruang tunggu, terjadi pergantian fungsi, yang awalnya merupakan platform keberangkatan menjadi tempat parkir bus dan tidak sedikit yang melakukan perbaikan bus pada area itu, sehingga termpat platform keberangkat ini menjadi kotor oleh tumpahan oli dan bensin, yang menjadikannya terlihat kumuh.

Pada awal 2020, Indonesia sedang dilanda pandemic global Covid-19. Beberapa keputusan sudah di lakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus ini, diantaranya adalah AKB (adaptasi kebiasaan baru) atau yang lebih di kenal dengan “new normal” tentunya pada tempat umum seperti terminal akan terdampak dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu, perlu di aplikasikan beberapa protokol kesehatan pada terminal ini.

Permasalahan sirkulasi juga terdapat pada Terminal Tipe A ini, contohnya, tempat kedatangan penumpang yang berjauhan dengan tempat keberangkatan dan moda transportasi lainnya. Selain itu sirkulasi bus yang bersinggungan dengan sirkulasi manusia juga sering menjadi masalah yang tampaknya sudah umum bagi masyarakat di sana. Dengan permasalahan sirkulasi seperti itu ditambah dengan kurangnya alat bantu penunjuk arah (signage), mengakibatkan banyaknya calo tiket dan porter ilegal yang mengganggu pengguna fasilitas terminal ini.

Oleh karena itu, revitalisasi Terminal Baranangsiang dengan pendekatan wayfinding dirasa perlu dilakukan untuk mempermudah penggunaanya, mempercepat sirkulasi juga dapat mengurangi resiko penumpukan penumpang pada satu area dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota Bogor dan mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi umum walau pada masa pandemic ini.

2 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah perancangan ulang (redesain). Berangkat dari kondisi lapangan saat ini untuk dibuat alternatif desain yang lebih baik, tertata, nyaman, dan disesuaikan dengan permasalahan yang saat ini merebak. Desain sebagai langkah solusi permasalahan. Observasi lapangan dilaksanakan di Terminal Baranangsiang Bogor, Jawa Barat. Observasi yang di lakukan meliputi pengamatan terhadap kondisi eksisting dan perilaku dari pengguna terminal pada saat ini. Teknik pengumpulan data di lakukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan langsung ketika berada di lapangan, diantaranya adalah Observasi langsung keadaan eksisting di Terminal Baranangsiang, Wawancara dengan pihak BPTJ yang berhubungan dengan pembahasan perancangan yang akan di buat, Mendokumentasikan kondisi terminal dengan menggunakan foto untuk arsip pribadi dan bahan untuk laporan, yang terakhir adalah pengukuran langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

Sedangkan untuk data sekunder Adalah data pendukung yang dapat membantu atau memperkuat hasil dari data primer. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku cetak maupun elektronik, peraturan pemerintah, website, dan referensi lainnya.

3 PEMBAHASAN

Terminal Baranangsiang berdiri tahun 1974. Memiliki lokasi yang sangat strategis, karena berada di pusat kota dan berada di exit toll Jagorawi yang merupakan toll pertama di Indonesia. Posisi terminal berada di jalan Raya Pajajaran, yang merupakan jalan arteri dan menjadi salah satu jalan tersibuk di Bogor. Sejak didirikannya sampai tahun 1990, terminal Baranangsiang pernah menjadi terminal terbaik di Jawa Barat dan bahkan di Indonesia. Terminal Baranangsiang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian muka merupakan lokasi tempat keberangkatan dan kedatangan. Dan bagian belakang merupakan zona pengendapan. Oleh karena itu di bagian muka terminal Baranangsiang memiliki dua buah pintu, satu untuk keluarnya bis dari terminal, sedangkan yang satu lagi untuk masuk bis dari arah tol Jagorawi.

Menurut Passini, Wayfinding dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi. Spatial Orientation adalah kemampuan seseorang untuk memahami ruang di sekitarnya dan meletakkan dirinya. Seringkali seseorang tidak dapat menentukan posisinya dalam lingkungan tetapi dapat menemukan jalan ke sebuah lokasi, sehingga individu tetap berorientasi pada lingkungannya (Passini, R. 1984). Wayfinding yang diterapkan pada terminal ini sangatlah kompleks tidak hanya sebagai penunjuk jalan, namun sebagai organisasi ruang tersebut, agar sirkulasinya lancar. Pembagian area pada terminal ini bertujuan untuk melakukan filtrasi terhadap orang yang tidak berkepentingan untuk masuk ke area ruang tunggu. Pembagian area ini sesuai dengan kaidah dan tujuan dari wayfinding, yaitu terciptanya lingkungan yang memiliki sirkulasi yang baik. Area pertama adalah area untuk umum, dimana semua orang dapat mengakses ruangan ini. terdapat beberapa fasilitas yang bisa digunakan oleh semua orang, diantaranya ATM Center, mini market, F&B area, dan ruang tunggu. Area peralihan adalah pembatas antara area umum dan area khusus. Pada area ini, orang yang berkepentingan akan diarahkan untuk membeli tiket dan ketika orang tersebut telah memiliki tiket baru bisa mengakses ruang tunggu di lantai bawah. Hal ini bertujuan agar tidak adanya calo tiket dan penumpang yang tidak memiliki tiket masuk ke dalam bus. Pada area ruang tunggu, terdapat beberapa fasilitas untuk para penumpang, diantaranya ada foodcourt, toilet, mushola, charging point, dan toilet khusus difabel. Pada area ini orang yang sudah memiliki tiket akan menunggu untuk masuk ke dalam Bus yang akan digunakan,.



Gambar 1. 2 Wayfinfing

Sumber: dokumen Pribadi, 2020

Selain pembagian area, penumpang akan difasilitasi oleh beberapa fitur wayfinding/petunjuk arah yang terdapat di ceiling, dinding dan lantai. Hal ini bertujuan agar penumpang lebih mudah untuk mencapai tempat yang akan dituju. Follow the color path adalah salah satu fitur yang akan diterapkan pada terminal ini. cara kerja dari fitur ini adalah orang akan mengikuti warna untuk mencapai tempat yang akan di tuju.

3.1 WAYFINDING TERHADAP PANDEMI

Pada masa pandemi saat ini, pergerakan manusia pada ruangan tertutup harus bergerak dengan cepat untuk mengurangi resiko penumpukan massa pada suatu area. Konsep dari wayfinding ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pergerakan manusia. Penggunaan signage yang baik dan follow the path system dapat mempermudah pemupang untuk mencapai tempat yang akan di tuju.



Gambar 1. 3 Signage

Sumber:Dokumen pribadi (2020)

Mempercepat sirkulasi khususnya pada lantai 2 bertujuan agar para penumpang dapat sampai ke lantai 1 lebih cepat, karena pada lantai 1 memiliki konsep open plan, dan sirkulasi udara lebih baik daripada pada ruangan tertutup seperti lantai 2.



Gambar 1. 4 Lantai 1

Sumber:Dokumen pribadi (2020)

3.2 FITUR KESEHATAN

Konsep keamanan dan kesehatan yang diterapkan pada terminal ini pada masa pandemi bertujuan untuk mengurangi resiko penyebaran dan penularan dari virus Covid-19 ini. Beberapa fitur ditambahkan untuk mencegah dan mengurangi penyebaran virus ini, diantaranya:

- Area Cuci tangan

Area cuci tangan ini di tempatkan pada beberapa tempat untuk membiasakan para penumpang untuk sering mencuci tangannya. Pada pintu masuk terdapat beberapa wastafel portable untuk para penumpang mencuci tangannya yang menjadi syarat untuk masuk kedalam terminal ini. Selain itu wastafel ini juga di tempatkan pada tempat-tempat yang sering di sentuh oleh para penumpang, seperti pada toilet dan ATM center

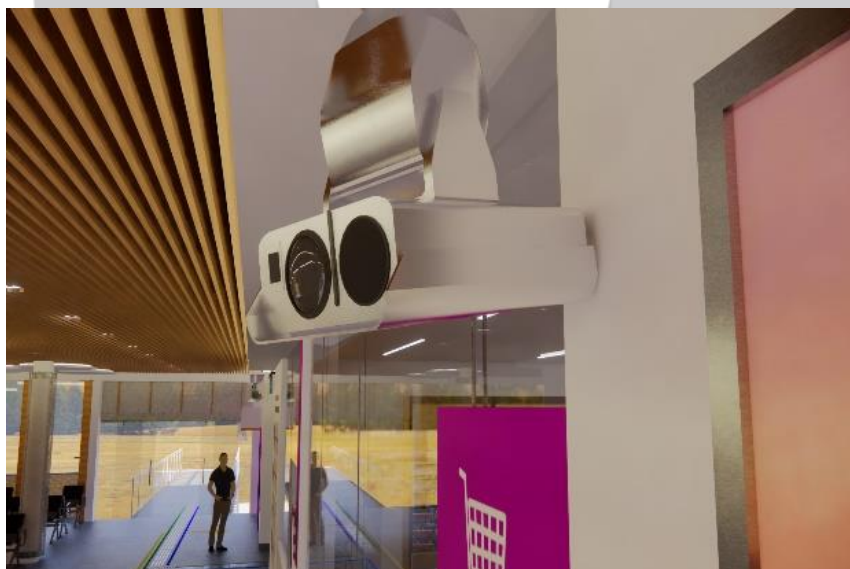


Gambar 1. 5 Area cuci tangan

Sumber: dokumen pribadi (2020)

- Kamera termal

Penggunaan kamera termal ini bertujuan untuk mengawasi penumpang yang masuk ke area terminal, jika terlihat ada yang memiliki panas berlebih akan segera di amankan oleh petugas, untuk mengurangi resiko penyebaran.



Gambar 1. 6 Thermal Camera

Sumber: dokumen pribadi (2020)

- Social distancing decals

Penggunaan tanda social distancing pada lantai sangatlah di butuhkan untuk menjaga jarak sesama penumpang, terutama pada beberapa tempat yang mungkin terdapat antrian dan penumpukan masa. Pemerintah dan WHO menganjurkan kita untuk menjaga jarak pada tempat umum untuk mengurangi resiko penyebaran dari virus Covid-19 ini.



Gambar 1. 7 Social distancing floor

Sumber: dokumen pribadi (2020)

- Social distancing furniture

Kursi pada ruang tunggu di menggunakan model seperti pada gambar di atas, hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi penyebaran Covid-19. Penggunaan material Stainless disini memudahkan pembersihan dengan menggunakan disinfektan, karena memiliki ketahanan yang cukup baik, walaupun daya tahan virus pada material ini cukup lama.



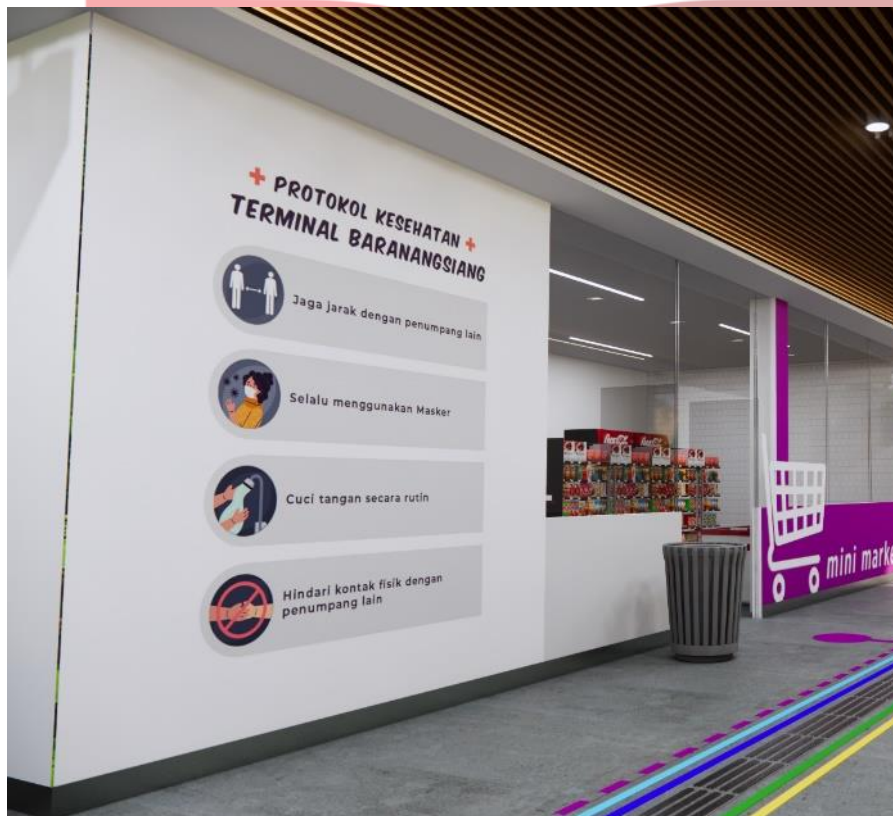
Gambar 1. 8 Kursi Ruang tunggu

Sumber: dokumen pribadi (2020)

Jarak aman antar penumpang, bisa menjadi kesuksesan dalam mengurangi penyebaran virus covid-19 ini, karena virus ini menyebar secara aerosol, Aerosol adalah partikel padat atau cair dalam bentuk butiran sangat kecil sehingga bisa tertahan dalam partikel gas seperti udara, terutama di ruangan tertutup tanpa ventilasi yang baik.

3.3 PROTOKOL KESEHATAN

Protokol kesehatan yang di gunakan pada terminal ini diaplikasikan dari keputusan Kementerian Kesehatan republic Indonesia. Karena tempat umum, seperti terminal memiliki tingkat resiko peyebaran yang sangat tinggi karena menjadi pusat pengumpulan masa. Protokol kesehatan ini harus mudah di pahami dan mudah di lihat oleh pengguna fasilitas umum ini, oleh karena itu pemasangannya yang berada di lobby kedatangan dapat dilihat oleh banyak orang. Di harap dari penerapan protokol kesehatan pada terminal Baranangsiang ini, dapat mengurangi penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).



Gambar 1. 9 Protokol Kesehatan
Sumber: dokumen pribadi (2020)

SIMPULAN

Perancangan terminal yang mengedepankan kesehatan dan keselamatan penggunanya sangat di butuhkan pada masa pandemic *Corona Virus Disease* (COVID-19) ini karena terminal merupakan tempat umum yang banyak di gunakan oleh masyarakat dan menjadi tempat masuknya orang dari luar kota. Terminal juga menjadi salah satu tempat yang mendukung keberlangsungan perekonomian.

Perancangan terminal yang baik dan tanggap terhadap pandemic ini, harus memiliki 2 aspek yang harus berjalan beriringan, yang pertama adalah fasilitas yang menunjang kesehatan dan yang kedua adalah fasilitas yang mengedukasi dari penggunaanya. Jika kita bisa menjalankan keduanya resiko penyebaran virus ini dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Danisworo, M dan Widjaja Matrokusumo. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota, Sebuah Catatan dalam, Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. dalam Newsletter URDI (Urban and Regional Development Institute), vol. 13 Januari-Maret
2. Pemerintah Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.18 tahun 2010 Yang Mengatur Pedoman Revitalisasi Kawasan.
3. Frick, Heinz, dan Bambang Suskiyatno. (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Vol. 1. Yogyakarta: Kanisius.
4. Morlok, Edward K., and Johan Kelanaputra Hainim. *Pengantar teknik dan perencanaan transportasi*. Erlangga, 1985.
5. Gibson, David. *The wayfinding handbook: Information design for public places*. Princeton Architectural Press, 2009.
6. Taufiq, Shidqi Alia, and Ratri Wulandari. "Efektivitas Lokasi Penempatan Papan Petunjuk (signage system) Pada Lobby Stasiun Kereta Api Bandung." *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia* 1.1 (2016): 49-62.
7. Martokusumo, Widjaja. "Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan." *Journal of Regional and City Planning* 17.3 (2006): 31-46.
8. Martokusumo, Widjaja. "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan." *Journal of Regional and City Planning* 19.3 (2008): 57-73.
9. Norberg-Schulz, Christian. "Genius loci-spirit of place: towards a phenomenology of architecture[extract]." *Architectural Design* 7 (1980): 85-8.
10. Andriyanto, Didit Dwi. *PENGEMBANGAN TERMINAL BUS TIPE A TAMBAK OSOWILANGUN DI SURABAYA*. Diss. Univrsitas 17 agustus 1945, 2018.
11. Saryanto, Saryanto, and Riantiza Avesta. "Kajian Desain Terminal Bus Tirtonadi Solo dalam Rangka Peningkatan Mutu Layanan dan Ketertiban." *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)* 14.1 (2016): 23-33.
12. Ghavampour, Ensiyeh, and Brenda Vale. "Revisiting the "model of place": A comparative study of placemaking and sustainability." *Urban Planning* 4.2 (2019): 196-206.
13. Cernuzzi, Luca, and Jaime Sánchez. "Web site interaction design for children with disabilities." *Proceedings of CSUN*. Vol. 98. 1998.
14. Umum, K. P., and R. E. P. U. B. U. K. Indonesia. "Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan." Direktorat Bina Teknik. Jakarta (1998).